

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan dan tanah longsor. Dimana banjir adalah peristiwa atau keadaan terendamnya suatu daerah atau daratan karena volume air yang meningkat kondisi ini disebabkan oleh tingginya curah hujan sehingga menimbulkan kerusakan lingkungan, kehilangan harta benda dan dampak psikologis yang mendalam bagi masyarakat (Mujiyati, 2023).

Berdasarkan data *World Risk Index* pada tahun (2023) Indonesia merupakan negara dengan urutan kedua setelah Philipina sebagai negara yang berpotensi tinggi terdampak bencana alam. Hal ini disebabkan oleh letak geologis Indonesia berada pada pertemuan tiga lempeng utama yaitu Eurasia, Indo Australia dan Pasifik serta letak geografis antara dua samudera dan dua benua yang menyebabkan Indonesia rawan akan terjadinya bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi dan banjir (Hakim et al., 2023).

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) banjir merupakan bencana yang paling sering terjadi di Indonesia. Didapatkan bahwa dalam periode tahun 2023-2025 yaitu sebanyak 2,783 kejadian

banjir di Indonesia. Salah satu wilayah Indonesia yang sering dilanda bencana adalah Sumatera Barat (BNPB, 2023).

Sumatera Barat merupakan wilayah yang sering terjadi bencana banjir akibat curah hujan yang tinggi. Fenomena bencana di Sumatera Barat pada tahun 2024 yaitu banjir bandang dan lahar dingin yang terjadi di Kabupaten Agam Tanah Datar yang menelan sebanyak 67 korban jiwa. Pada tahun 2025 terjadi kembali bencana banjir diberbagai daerah dengan jumlah masyarakat terdampak sebanyak 297,232 orang dengan korban jiwa sebanyak 223 orang, kehilangan serta kerusakan rumah yang menimbulkan kerugian yang cukup besar salah satu wilayah yang terdampak yaitu Kota Padang (BNPB, 2025).

Kota Padang merupakan salah satu wilayah yang memiliki risiko terjadinya bencana alam dimana terdapat 937 kejadian bencana alam yang paling sering terjadi setiap tahun yaitu banjir. Kelurahan Tabing Banda Gadang merupakan daerah rawan terjadinya banjir yang dapat menimbulkan kerusakan fisik dan dampak psikologis berupa kecemasan, depresi dan gangguan stress pascatrauma (PTSD) (BPBD, 2023).

Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) merupakan kondisi gangguan psikologis yang muncul pada seseorang setelah mengalami peristiwa trauma yang mengancam keselamatan seperti kekerasan, bencana alam, kecelakaan, serta peristiwa lainnya. Gangguan ini ditandai dengan munculnya kembali ingatan terhadap peristiwa trauma, mimpi buruk, perilaku menghindar terhadap hal yang mengingatkan peristiwa

dan ketakutan yang berlebihan (WHO, 2024). *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) adalah gangguan yang berkembang disebabkan oleh peristiwa traumatis yang mengganggu kemampuan seseorang untuk memulihkan diri (Ahmad Saifuddin, 2022).

Fenomena *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) pada masyarakat yang terdampak bencana banjir ditandai dengan berbagai gejala. Gejala tersebut antara lain munculnya kembali ingatan terhadap peristiwa bencana, mimpi buruk, rasa takut dan kecemasan yang berlebihan serta menghindari situasi yang mengingatkan pada kejadian trauma. Selain itu individu yang mengalami PTSD juga menunjukkan perubahan perilaku seperti mudah terkejut, sulit berkonsentrasi, gangguan tidur serta perasaan tidak aman (Rahayu, 2022).

Secara global jumlah yang mengalami *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) diperkirakan mencapai 200 juta jiwa. Berdasarkan data (WHO, 2024) prevalensi data PTSD didapatkan gangguan stress pascatrauma (PTSD) sekitar 70,4% responden mengalami trauma sepanjang hidup mereka. Di Indonesia hasil survei Kesehatan Mental Nasional tahun (2022) menunjukkan bahwa sekitar 2,45 juta jiwa mengalami gangguan kesehatan mental, dari jumlah tersebut terdapat sekitar 0,5% yang mengalami *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) yang setara dengan 12.250 masyarakat di Indonesia. Pada tahun 2024 terjadi peningkatan berdasarkan hasil survei mengenai Kesehatan Jiwa di Indonesia yaitu menjadi 0,9% (Kemenkes RI, 2024).

Dampak yang ditimbulkan pasca bencana banjir yaitu berupa kerusakan fisik seperti kerusakan rumah, fasilitas umum serta dapat menimbulkan korban jiwa (Fitriyah et al., 2021). Kemudian menimbulkan dampak psikologis yang mendalam bagi masyarakat yang diperberat dengan kehilangan tempat tinggal, kehilangan anggota keluarga yang beresiko mengalami kecemasan hingga gangguan stress pascatrauma jika kondisi ini tidak ditangani dengan tepat (Rahayu, 2022).

Pada masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana banjir seperti wilayah aliran sungai, pengalaman trauma akibat banjir semakin kuat karena adanya kekhawatiran akan terjadi bencana kembali. Kondisi ini dapat menimbulkan rasa waspada yang berlebihan setiap kali terjadi hujan deras. PTSD pasca bencana masih menjadi masalah kesehatan yang cukup serius yang mengganggu kualitas hidup masyarakat yang ditandai dengan munculnya ingatan tentang trauma, ketakutan berlebihan dan mimpi buruk (Akili et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut upaya yang dilakukan oleh pemerintah tidak hanya berfokus pada perbaikan sarana fisik tetapi juga perlu memperhatikan kondisi psikologis masyarakat. Dimana upaya yang dilakukan oleh Pemko Kota Padang yaitu pemeriksaan kesehatan dan trauma healing untuk mengatasi trauma pada masyarakat terutama anak-anak yang terdampak bencana banjir yang dilakukan diberbagai posko pengungsian (Dinkes Kota Padang, 2025).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sebagian masyarakat yang terdampak bencana alam kemungkinan lebih besar mengalami gangguan trauma pascatrauma. Masyarakat yang terdampak banjir memiliki risiko tinggi mengalami gangguan stress pascatrauma yang diperburuk oleh kondisi kehilangan anggota keluarga, tempat tinggal dan ketakutan akan terjadinya bencana kembali (Berutu, 2025). Jika kondisi ini tidak ditangani dengan baik maka PTSD dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, proses pemulihan dan kualitas hidup masyarakat (Sari et al., 2023). Dalam proses pemulihan pasca bencana salah satu faktor yang memiliki peran penting adalah dukungan keluarga. Dukungan keluarga merupakan bentuk bantuan yang diterima oleh individu baik secara emosional maupun fisik (Reni Hertini, 2024).

Menurut Friedman (2019) Dukungan keluarga adalah bentuk bantuan yang diterima oleh seseorang baik secara mental maupun fisik dari anggota keluarga, dukungan ini dapat berupa berbagai bentuk seperti memberikan dukungan emosional berupa perhatian, empati dan rasa peduli serta ketersediaan untuk mendengarkan keluhan. Dukungan informasi berupa pemberian nasehat, arahan maupun informasi yang membantu individu memahami situasi yang dihadapi. Dukungan instrumental merupakan bantuan nyata yang diberikan keluarga seperti kebutuhan sehari-hari, tempat tinggal sementara atau membantuproses pemulihan pasca bencana. Sedangkan dukungan penghargaan berupa pemberian motivasi, pengakuan, pujian serta penilaian positif yang dapat

meningkatkan rasa percaya diri individu dalam menghadapi kondisi sulit (Friedman, 2019).

Dalam kondisi pasca bencana adanya dukungan keluarga sangat berperan penting dalam membantu proses pemulihan. Melalui sikap empati, kepedulian dan kehadiran anggota keluarga bagi seseorang yang diberikan dukungan secara tepat dapat mengurangi pengalaman trauma. Individu yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik cenderung lebih mampu menghadapi kesulitan dan beradaptasi dengan kondisi pasca bencana. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa seseorang yang mendapat dukungan keluarga yang baik akan lebih mampu menghadapi kesulitan (Budhiana et al., 2025). Sebaliknya, kurangnya dukungan keluarga yang diterima dapat memperberat kondisi psikologis dan lamanya proses pemulihan (Hasibuan, 2025).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hanna et al. (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan gejala *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) dengan nilai *p-value* 0,000 ($<0,05$). Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Alma et al. (2025) yang menunjukkan bahwa tingkat PTSD dalam kategori sedang sebanyak 34,2% dan kategori tinggi sebanyak 38,9% dengan gejala umum seperti gangguan tidur, kilas balik kejadian bencana, kecemasan berlebihan dan kesulitan dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Johan Budhiana dkk (2025) diketahui hasil *p-value* 0,000 ($<0,05$) yang menunjukkan bahwa

terdapat hubungan dukungan sosial dengan tanda gejala *Post Traumatic Stress Disorder* pada masyarakat korban bencana.

Terdapat beberapa celah dalam kajian mengenai hubungan dukungan keluarga dengan *Post Traumatik Stress Disorder* (PTSD). Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti hubungan dukungan keluarga terhadap kondisi psikologis korban bencana seperti penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2023) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan PTSD. Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa adanya gambaran PTSD pada masyarakat pasca bencana. Namun penelitian tersebut lebih berfokus pada gambaran dan dukungan keluarga secara umum serta dilakukan ditempat yang berbeda.

Berdasarkan data yang didapatkan dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Padang jumlah masyarakat yang terdampak bencana banjir di Kecamatan Nanggalo sebanyak 2,057 jiwa. Kelurahan Tabing Banda Gadang merupakan salah satu wilayah yang jumlah kerusakan dan masyarakat yang banyak terdampak 17 rumah hanyut, 107 rumah rusak berat, 447 rumah rusak sedang dan 420 rumah rusak ringan (BPBD, 2025).

Berdasarkan hasil survei awal pada bulan Februari 2026 di Kelurahan Tabing Banda Gadang dengan wawancara menggunakan kuesioner dengan 10 responden didapatkan hasil bahwa 7 dari 10 responden mengatakan masih trauma terhadap bencana banjir, responden

menyatakan muncul rasa takut waspada berlebihan akan terjadinya banjir kembali ketika hujan deras, sering teringat peristiwa banjir yang dialami, terganggunya tidur kondisi tersebut yang menunjukkan adanya gejala yang mengarah pada PTSD. Selain itu, 5 dari 10 responden menyatakan bahwa dukungan keluarga yang diterima belum optimal dimana kurangnya mendapat perhatian, semangat serta motivasi dimana keluarga berfokus dalam pemulihan ekonomi dan kondisi rumah karena keluarga yang juga terdampak bencana banjir. Beberapa masyarakat juga mengatakan belum mendapatkan bantuan dukungan yang optimal dari lingkungan setempat maupun pemerintah, dimana upaya yang dilakukan oleh pemerintah berfokus pada penanganan fisik dan kebutuhan dasar sehingga penanganan kesehatan psikologis diwilayah tersebut masih terbatas menyebabkan masih adanya masyarakat yang trauma akibat bencana banjir.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) Pada Masyarakat Pasca Bencana Banjir di Kelurahan Tabing Banda Gadang Kota Padang tahun 2026.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) Pada Masyarakat Pasca Bencana Banjir Di Kelurahan Tabing Banda Gadang Kota Padang Tahun 2026?”

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Diketuinya Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) pada Masyarakat Pasca Bencana Banjir Di Kelurahan Tabing Banda Gadang Kota Padang Tahun 2026.

b. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi dukungan keluarga yang diterima masyarakat pasca bencana banjir di Kelurahan Tabing Banda Gadang Kota Padang tahun 2026.
- b. Diketahui distribusi frekuensi *Post Traumatic Stress disorder* (PTSD) pada masyarakat pasca bencana banjir di Kelurahan Tabing Banda Gadang Kota Padang 2026.
- c. Diketahui hubungan dukungan keluarga terhadap *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) pada masyarakat pasca bencana banjir di Kelurahan Tabing Banda Gadang Kota Padang tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

a. Teoritis

a. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman dan pengembangan kemampuan peneliti tentang hubungan dukungan keluarga terhadap *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) pada masyarakat pasca bencana banjir di Kelurahan Tabing Banda Gadang Kota Padang tahun 2026.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini didapatkan agar bisa dijadikan referensi dan dikembangkan lebih lanjut terkait dukungan keluarga terhadap *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) pada masyarakat pasca bencana banjir.

b. Praktis

a. Bagi Tempat Penelitian

Dapat dijadikan sebagai masukan bagi tempat penelitian dalam meningkatkan dukungan keluarga terhadap *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) pada masyarakat pasca bencana banjir di Kelurahan Tabing Banda Gadang Kota Padang.

b. Bagi Institusi Pendidikan Universitas Alifiah Padang

Dapat menjadi literatur dalam bidang keperawatan dan sumber literasi serta informasi tentang hubungan dukungan keluarga terhadap *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) pada masyarakat pasca bencana banjir di Kelurahan Tabing Banda Gadang Kota Padang.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang hubungan dukungan keluarga terhadap *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) pada masyarakat pasca bencana banjir di Kelurahan Tabing Banda Gadang Kota Padang Tahun 2026. Adapun variabel independen pada penelitian ini dukungan keluarga sedangkan variabel dependen pada penelitian ini *Post Traumatic*

Stres Disorder (PTSD). Populasi dalam penelitian ini masyarakat yang terdampak bencana di Kelurahan Tabing Banda Gadang RT.03 RW.01 Kota Padang yang berjumlah 178 orang dengan sampel yang didapatkan menggunakan rumus *Slovin* adalah 64 orang. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Maret – Agustus Tahun 2026. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 2-6 Juni 2026. Metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Cross sectional*, pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan kuisisioner. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji statistik *Chi-Square p-value* 0,002 ($p < 0,05$).

